

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TARI ZAPIN MESKOM DI DESA MESKOM PROVINSI RIAU

Aina Hamidatul Rofiah¹, Syefriani²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau

Email: ainahamidatulrofiah@student.uir.ac.id¹, syefriani@edu.uir.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Tradisi Zapin Meskom di Desa Meskom, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi non-partisipan, wawancara secara langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Zapin Meskom memiliki Nilai Pendidikan Keagamaan yang dapat dilihat dari aspek gerak Alif Sembah, busana yang menutup aurat, dan lagu yang bernuansa Islami. Nilai Pendidikan Kebudayaan yang dapat dilihat dari aspek gerak Menongkah, busana adat Melayu, dan alat musik tradisional. Nilai pendidikan Etika atau Moral yang dapat dilihat dari aspek gerak Gelombang Pasang, busana yang sopan, dan lagu yang memiliki nasihat di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan pada Tari Zapin Meskom di Desa Meskom Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Tari Zapin Meskom mencerminkan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan etika atau moral yang terlihat dalam lagu-lagu bernuansa dakwah, busana yang menutup aurat, dan gerak tari yang menggambarkan kesopanan serta penghormatan. Nilai-nilai tersebut juga tampak dalam sikap kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan yang terjalin dalam kelompok Tari Zapin Meskom tidak hanya berperan dalam mempertahankan nilai keagamaan, kebudayaan, dan etika atau moral, tetapi juga menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami, menanamkan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Tari Zapin, Zapin Meskom

Abstrack

This study aims to describe the educational values contained in the Zapin Meskom Traditional Dance in Meskom Village, Riau Province. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques using non-participant observation, direct interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Zapin Meskom Dance has Religious Educational Values that can be seen from the aspects of the Alif Sembah movement, clothing that covers the genitals, and songs with Islamic nuances. Cultural Educational Values that can be seen from the aspects of the Menongkah movement, Malay traditional clothing, and traditional musical instruments. Ethical or Moral educational values that can be seen from the aspects of the Tidal Wave movement, polite clothing, and songs that contain advice in them. This shows that the community continues to maintain and uphold the educational values of the Zapin Meskom Dance in Meskom Village, Bengkalis Regency, Riau Province. The Zapin Meskom Dance reflects religious, cultural, and ethical or moral

values that are seen in songs with nuances of preaching, clothing that covers the genitals, and dance movements that depict politeness and respect. These values are also evident in the attitude of togetherness, brotherhood, and family that is woven into the Zapin Meskom Dance group, which not only plays a role in maintaining religious, cultural, and ethical or moral values, but also becomes a means of education for the younger generation to understand, instill, and apply these values in everyday life.

Keywords: Educational Value, Zapin Dance, Zapin Meskom

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan khazanah budaya, adat istiadat, dan tradisi unik di setiap suku bangsanya. Di wilayah Provinsi Riau, kebudayaan Melayu menjadi identitas yang sangat kuat dan telah dikenal luas baik secara nasional maupun internasional. Salah satu produk budaya yang menjadi ikon seni pertunjukan masyarakat Melayu Riau adalah Tari Zapin, yang tumbuh subur dan berkembang di wilayah pesisir, khususnya di Kabupaten Bengkalis. Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu kesatuan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, akhlak, hukum, kepercayaan, serta kebiasaan yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kesenian hadir sebagai unsur pengikat utama kebudayaan yang memberikan pedoman bertindak sekaligus menjadi ekspresi rasa estetis manusia. Kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki nilai-nilai tersendiri yang bersifat tetap dan akan selalu ada selagi masyarakat itu melestarikan secara terus menerus dan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang lainnya sehingga kebudayaan itu tidak hilang begitu saja. Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir, perkembangan kepribadian dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Sutarjo Adisusilo, 2012:56). Kaelan (2004:87) menjelaskan bahwa nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, tetapi bukan hanya pada objek itu saja. Artinya jika sesuatu itu memiliki nilai, maka ada sifat kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Salah satu kebudayaan yang

harus dijaga itu adalah seni yang menjadi tradisi serta ciri khas dari daerah tersebut (Tengku Ritawati & SYEFRIANI, 2021).

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja (Soedarsono, 1978) dalam (Syefriani, 2016). Tari pada hakikatnya merupakan ungkapan perasaan manusia yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang ritmis, ekspresif, dan dinamis sesuai dengan tata nilai kulturalnya. Tari Zapin dikenal luas sebagai seni pertunjukan Melayu yang mendapat pengaruh sangat kuat dari kebudayaan Islam. Hubungan historis ini berakar dari proses penyebaran agama Islam di wilayah pesisir Nusantara yang dibawa oleh para saudagar dan ulama Arab dari wilayah Hadramaut, Yaman, sekitar awal abad ke-16. Zapin kemudian tumbuh di lingkungan Kerajaan Johor, Riau, dan Lingga sebelum akhirnya merebak ke seluruh Semenanjung Melayu. Di Desa Meskom, Kabupaten Bengkalis, Tari Zapin telah menjadi warisan turun-temurun yang sangat dijaga marwahnya. Secara historis, gerakan Zapin awalnya berkembang di lingkungan Istana Siak Sri Indrapura, lalu dibawa masuk ke Bengkalis sekitar tahun 1940-an oleh seniman Abdullah Noer dan dikembangkan lebih lanjut di Desa Meskom oleh Muhammad Yazid. Tari Zapin Meskom merupakan salah satu tradisi yang berada di Desa Meskom yang sekarang masih menjunjung tinggi nilai-nilai Pendidikan. Tradisi merupakan gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang bersifat estetis dan bermakna. Hamidy (1981:62) mengatakan tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari salah satu generasi ke generasi berikutnya, hampir meliputi semua kehidupan masyarakat tertentu (Tengku Ritawati & SYEFRIANI, 2021).

Tari tradisi seperti tari Persembahan adalah kekayaan atau produk budaya lama yang harus tetap dijaga. Oleh sebab itu khasanah tari tradisi merupakan karakteristik dan citra kepribadian yang senantiasa memberi peluang-peluang kepada generasi penerusnya untuk ikut aktif atau dipupuk dan ditumbuh kembangkan selaras dengan kemajuan kebudayaan lainnya (Syefriani¹ & Kurniati², 2022). Tari Zapin Meskom di desa Meskom memiliki nilai religi, nilai moral dan nilai sosial yang di tanamkan pada anak-anak di desa Meskom. Tari Zapin Meskom sering kali dipertunjukkan dalam konteks keagamaan, terutama dalam acara-acara yang berhubungan dengan Islam. Gerakan-gerakan dalam tarian ini sering kali menggambarkan kehormatan kepada Tuhan dan pengabdian kepada-Nya. Tarian Zapin

Meskom ditandai dengan gerakan yang lemah gemulai dan anggun. Penari mengekspresikan keindahan dan keanggunan melalui gerakan tubuh mereka yang melambangkan kebesaran budaya dan nilai-nilai estetika yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Zapin Meskom yakni: Keagamaan, Kerukunan dan persaudaraan, Kebesaran dan keanggunan, Kedisiplinan dan ketelitian, Menghormati leluhur, Keindahan alam dan lingann, Semangat kepahlawanan (Ahmad Jailani, Esya Dora, Kurniwati Azizah 2023).

Tarian ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari tari Zapin di daerah lain. Zapin Meskom secara konsisten mempertahankan penggunaan alat musik tradisional yang autentik seperti gambus dan marwas, serta menggunakan lirik lagu yang dipenuhi pesan-pesan dakwah Islam. Namun, di era modernisasi dan globalisasi digital saat ini, penetrasi budaya luar yang sekuler berpotensi mengikis pemahaman generasi muda terhadap seni tradisi mereka. Banyak generasi muda hanya melihat tari ini dari aspek hiburan visual saja tanpa memahami kedalaman makna filosofisnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan (keagamaan, kebudayaan, etika/moral) yang terkandung di dalam aspek gerak, musik, dan busana Tari Zapin Meskom. Dalam tari tidak hanya membahas tentang gerak saja tetapi juga terdapat nilai-nilai Pendidikan di dalamnya. Nilai pendidikan sebagai proses bimbingan sebagai suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan pribadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Aeni, 2018).

Nilai pendidikan adalah sebagai proses bimbingan melalui suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai agama, budaya, dan etika menuju pembentukan pribadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak muia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Aeni, 2018). Menurut Hakam dalam (Aeni, 2018) nilai pendidikan adalah yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan susudt pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek ari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahya dalam hubungan antar pribadi. Nilai pendidikan mencakup keseluruhan aspek sebagai bimbingan kepada seseorang agar menyadari nilai keindahan, dan nilai kebenaran melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan yang bertindak konsisten.

Nilai Pendidikan Agama

Menurut (Aeni, 2018) mengungkapkan bahwa nilai agama adalah sikap dan perilaku kita terhadap Tuhan yang kita sembah untuk melaksanakan perintahnya menjauhi larangannya. Kepercayaan terhadap Tuhan. Menurut Muhammad Yaumi (2014) mengungkapkan bahwa agama adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yang hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai Pendidikan Budaya

Menurut (Aeni, 2018) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah suatu sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi kebudayaan kebiasaan masyarakat. Pendidikan nilai-nilai budaya juga memiliki salah satu peranan yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya. Pendidikan nilai-nilai budaya berfungsi juga untuk mempertahankan warisan budaya lokal. Konsep Bhineka Tunggal Ika mencerminkan keragaman yang ada di Indonesia, dan pendidikan nilai-nilai budaya diharapkan dapat mengintegrasikan keragaman ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Farhaeni, Martini, 2023).

Nilai Pendidikan Etika/moral

Menurut (Aeni, 2018) mengungkapkan bahwa pendidikan moral sangat penting diberikan kepada anak dan remaja dalam rangka mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini. Pendidikan moral tidak bisa dilakukan sesaat tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan mulai dari anak lahir sampai anak menjadi dewasa. Supaya pendidikan moral ini efektif dilakukan dengan cara membiasakan anak kepada hal-hal yang baik. Menurut (Darmadi, 2018) dalam (Aeni, 2018) mengungkapkan bahwa moral adalah sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan/dianjurkan kepada anak (generasi muda/masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, terakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Zapin Meskom di Desa Meskom, Provinsi Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan budaya berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi (Sugiyono, 2021),

Penelitian dilaksanakan di Desa Meskom, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, yang merupakan daerah asal dan pusat perkembangan Tari Zapin Meskom. Lokasi ini dipilih karena masih terdapat pelaku seni dan tokoh masyarakat yang memahami sejarah, makna, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tarian tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 hingga seluruh proses pengumpulan data selesai.

Subjek penelitian terdiri atas enam narasumber yang dipilih secara purposif, yaitu Herman, Abdur Rahman, Basirun, Muhammad Azam Alhadi, M. Nurhapis, dan S. Feriyanti. Pemilihan narasumber didasarkan pada keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap Tari Zapin Meskom sehingga mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas latihan maupun pertunjukan Tari Zapin Meskom tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Wawancara terstruktur dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Zapin Meskom. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto, video, rekaman wawancara, serta dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2021)

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Tari Zapin Meskom di Desa Meskom, Provinsi Riau (Sugiyono, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, Tari Zapin Meskom memiliki struktur pertunjukan yang sangat kaya, yang secara akumulatif terdiri atas 12 ragam gerak utama. Keduabelas gerakan tersebut adalah: (1) Alif Sembah, (2) Menongkah, (3) Gelombang Pasang/Tukar Kaki, (4) Anak Ayam Patah, (5) Siku Keluang/Serong, (6) Catuk Merpati, (7) Pecah Delapan, (8) Pecah Delapan Sot, (9) Belah Mumbang, (10) Sebat Ekor Patin, (11)

Bunga Depan, dan (12) Pusing Tak Jadi. Pembahasan nilai-nilai pendidikan pada tari ini diklasifikasikan ke dalam tiga pilar nilai berdasarkan tiga aspek visual dan auditori.

Nilai Pendidikan Keagamaan (Spiritualitas/Religius)

Nilai keagamaan Islam bertindak sebagai fondasi utama yang membentuk karakter pertunjukan Zapin Meskom. Nilai ini mendidik aspek spiritualitas manusia untuk selalu berserah diri kepada Tuhan.

- a) Aspek Gerak: Nilai keagamaan ini tampak sangat menonjol pada ragam gerak Alif Sembah. Menurut narasumber Bapak Abdurrahman, secara filosofis posisi tubuh yang tegak lurus pada gerak Alif Sembah merepresentasikan bentuk huruf "Alif" dalam Al-Qur'an. Huruf Alif disimbolkan sebagai simbol tauhid atau keesaan Allah SWT. Postur tegak ini mendidik manusia akan kekuatan iman yang kokoh, sementara sikap sembah (merunduk ruku') mengajarkan ketundukan makhluk di hadapan Sang Pencipta. Selain Alif Sembah, nilai religi ini juga terkandung pada gerak Siku Keluang, Pecah Delapan, dan Belah Mumbang.



Gambar 1. Ragam Gerak Alif Sembah

- b) Aspek Busana: Busana penari Zapin Meskom menerapkan konsep pakaian Islami yang longgar dan menutup aurat secara sempurna. Penari perempuan menggunakan baju kurung Melayu panjang yang dipadukan dengan jilbab/hijab tanpa memperlihatkan lekuk tubuh. Bagi penari laki-laki, penggunaan kain sampung yang dipasang rapi di bawah lutut (bagi yang sudah menikah) serta kopiah/tanjak melambangkan penjagaan marwah diri, pengendalian pikiran, dan simbol ketaatan beragama. Setiap elemen busana berfungsi layaknya "pakaian takwa".



Gambar 2. Busana Penari Perempuan dan Laki-laki Tari Zapin Meskom

- c) Aspek Musik/Lagu: Nilai dakwah secara eksplisit terdengar dari syair lagu-lagu pengiring pertunjukan. Contoh utamanya adalah lagu wajib pembuka yang berjudul "Bismillah". Pengulangan kalimat Bismillahirrahmanirrahim dalam lirik mendidik masyarakat dan generasi muda untuk selalu mengawali segala aktivitas kehidupan sehari-hari dengan menyebut nama Allah SWT agar mendapatkan keberkahan dan ridha-Nya. Bait kedua syairnya: "Hidup di dunia buat amalaaan, akhirat jua tempat tujuan" secara esensial mengajarkan nilai muhasabah (introspeksi diri) bahwa kehidupan di dunia ini fana dan sekadar ladang mengumpulkan amal untuk akhirat. Nilai Pendidikan keagamaan juga terdapat pada alat musik gambus dan marwas yang berjumlah 5, dimana hal ini menunjukkan bahwa gambus dan marwas tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga mengandung nilai pendidikan keagamaan. Melalui syair-syair yang didendangkan, masyarakat diajak untuk memahami nilai-nilai kebaikan, meningkatkan keimanan, serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses mempelajari gambus dilakukan dengan berguru kepada orang yang lebih berpengalaman, sehingga mengajarkan pentingnya menghormati guru, menjaga adab dalam menuntut ilmu, dan menghargai ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang benar.



Gambar 3. Alat musik gambus dan marwas

Nilai Pendidikan Kebudayaan (Adat dan Pelestarian)

Nilai kebudayaan dalam tari ini mengajarkan pentingnya menjaga identitas sosial kedaerahan Melayu di tengah tantangan zaman modern.

- a) Aspek Gerak: Refleksi budaya kehidupan masyarakat pesisir Bengkalis tercermin dalam ragam gerak Menongkah dan Anak Ayam Patah. Ragam gerak Menongkah memiliki visualisasi gerak yang menyerupai aktivitas nelayan sedang mendayung sampan di laut. Hal ini mendidik generasi muda untuk menghargai mata pencaharian lokal dan mencintai alam lingkungannya. Sementara itu, ragam gerak Anak Ayam Patah menggambarkan seekor anak ayam yang salah satu kakinya terluka namun tetap berusaha berjalan gigih. Filosofi gerak ini mengajarkan nilai moral kebudayaan berupa sikap ketangguhan, kegigihan, dan mentalitas pantang menyerah dalam menghadapi cobaan hidup.



Gambar 4. Dagam Gerak Menongkah

- b) Aspek Busana: Penggunaan kain songket tenunan khas, baju kurung, dan pelengkap adat Melayu Riau lainnya menjadi sarana pengenalan identitas visual budaya lokal secara nyata kepada generasi penerus. Ini menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) dan kebanggaan kultural.



Gambar 5. Busana Penari Tari Zapin Meskom

- c) Aspek Musik: Zapin Meskom secara konsisten menolak menggunakan instrumen modern. Musik pengiring sepenuhnya menggunakan alat musik tradisional asli Melayu, yaitu gambus (alat musik petik) dan marwas (alat musik perkusi kecil). Melalui aspek musik ini, ketukan ritme tradisional diwariskan secara lisan dan motorik kepada pemusik muda agar keaslian seni Melayu tidak punah digilas pop global. Nilai kebudayaan dalam aspek music dapat

dilihat dari penggunaan alat music tradisional yang masih digunakan hingga sekarang dalam mengiringi Tari Zapin Meskom yaitu ada alat music gambus dan marwas yang berjumlah 5 dengan pola pukulan yang berbeda beda.



Gambar 6. Alat music tradisional gambus dan marwas

Nilai Pendidikan Etika/Moral (Karakter dan Hubungan Sosial)

Zapin Meskom bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan sebuah instrumen pendidikan karakter yang mengajarkan kedisiplinan, kesantunan, dan tata krama interaksi sosial.

- a) Aspek Gerak: Nilai moral ini tertanam dalam ragam gerak Gelombang Pasang, Catuk Merpati, Pecah Delapan Sot, dan Pusing Tak Jadi. Karakteristik gerak Zapin ditandai dengan langkah kaki yang teliti dan gerakan yang anggun namun penuh kontrol diri. Keharusan penari bergerak di atas ruang yang terbatas (filosofi menari di atas tikar) mendidik generasi muda tentang nilai pembatasan diri, kepatuhan pada aturan, norma hukum, serta penghormatan yang tinggi kepada penonton dan sesama rekan.



Gambar 7. Ragam Gerak Gelombang Pasang

- b) Aspek Busana: Keceragaman jenis dan corak warna busana yang dikenakan oleh seluruh kelompok penari mencerminkan hilangnya keegoan individu. Ini mendidik penari nilai kerendahan hati (tawadhu) dan kesetaraan sosial. Di dalam kelompok, tidak ada individu yang berhak menonjolkan diri secara berlebihan; keindahan tari dicapai melalui kebersamaan

dan keselarasan kolektif.



Gambar 8. Busana penari Tari Zapin Meskom

- c) Aspek Musik/Lagu: Lirik-lirik lagu Zapin dipenuhi dengan pantun nasihat Melayu lama yang mendidik tata krama, sopan santun tutur kata, rasa tanggung jawab, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga kerukunan bertetangga dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari Zapin Meskom di Desa Meskom, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi adiluhung yang sarat akan fungsi edukasi. Tari Zapin Meskom mengandung tiga dimensi nilai pendidikan yang krusial, yaitu: Pertama, Nilai Pendidikan Keagamaan: Mengajarkan ketauhidan, kepatuhan spiritual kepada Allah SWT, pembatasan aurat yang syar'i, serta penanaman niat baik dalam beraktivitas melalui media lirik dakwah Islami. Kedua, Nilai Pendidikan Kebudayaan: Membentuk ketangguhan karakter lokal (sikap pantang menyerah seperti filosofi gerak anak ayam patah) serta mempertahankan alat musik tradisional marwas dan gambus sebagai tameng pelestarian budaya Melayu pesisir. Ketiga, Nilai Pendidikan Etika/Moral: Menanamkan nilai kedisiplinan hidup, kesantunan bertindak, kerendahan hati, serta kerukunan sosial antar-sesama manusia. Ketiga pilar nilai tersebut terwujud secara harmonis di dalam kesatuan utuh ragam gerak tarian, tata busana yang dikenakan, dan alunan musik instrumen pengiring. Oleh sebab itu, Tari Zapin Meskom terbukti efektif bertindak sebagai instrumen pendidikan karakter informal kultural yang sangat relevan untuk ditanamkan bagi generasi muda dalam menjaga moralitas di tengah gempuran budaya global modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Y. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta : Rajawali Pers
- Ahmad Jailani, Esya Dora, K. A. (2023). *Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian zapin dan upaya pelestariannya di desa meskom bengkalis riau*. 212–218.
- Erawati, Y., Syefriani, & Kurniati, F. (2023). Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Siapi-Api. *Jurnal KOBA*, 10(3–7).
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Millah, Ahlan Syaeful et al. 2023. “Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1(2): 140–53.
- Minda, J. M. (2021). *Dakwah Dalam Seni ; Analisis Pesan Dalam Tari Zapin Meskom*. 1(2), 1–10.
- Mulyana, R., & Umiarso, U. (2023). Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Teosentris Ke Teoantroposentris; Dari Metode Parsialistik Ke Integralistik-Interkonektif.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57–66.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal ilmiah dinamika sosial*, 1(2), 202–224.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Turnitin Pengertian Pendidikan. *Pengertian Pendidikan*, 4(6), 7911–7915.
- Raudatus, M. Hady, Nurhasanah, & Siti Fauziah. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Ririn, S. (2025). *Nilai - Nilai Pendidikan Pada Tari Zapin Pecah Dua Belas*. 2(2), 123–138.
- Robi'ah, R. A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tari Zapin di Kampong Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis. *Akademika*, 17(2), 175–185.

Nur Aeni, Ani. 2018. Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter. Bandung : UPI Press

Ritawati, T., SYEFRIANI, S., & ALSANTUNI, A. S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 8(2), 17-25.

Sugiyono, P. D. (2010). Metode Peneliian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Syefriani, S. (2016). Tari kreasi baru zapin seribu suluk pada masyarakat pasir pengaraian kabupaten rokan hulu. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 13-13.

Syefriani, S., & Kurniati, F. (2022). Eksistensi tari persembahan di Kumpulan Seni Seri Melayu pada masa pandemi COVID-19. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 9(1), 37-51.